

**TARAWANGSA:
TRADISI NGABUBUR DAN NGALAKSA
DALAM FILM ETNODOKUMENTER**

DISERTASI KARYA SENI

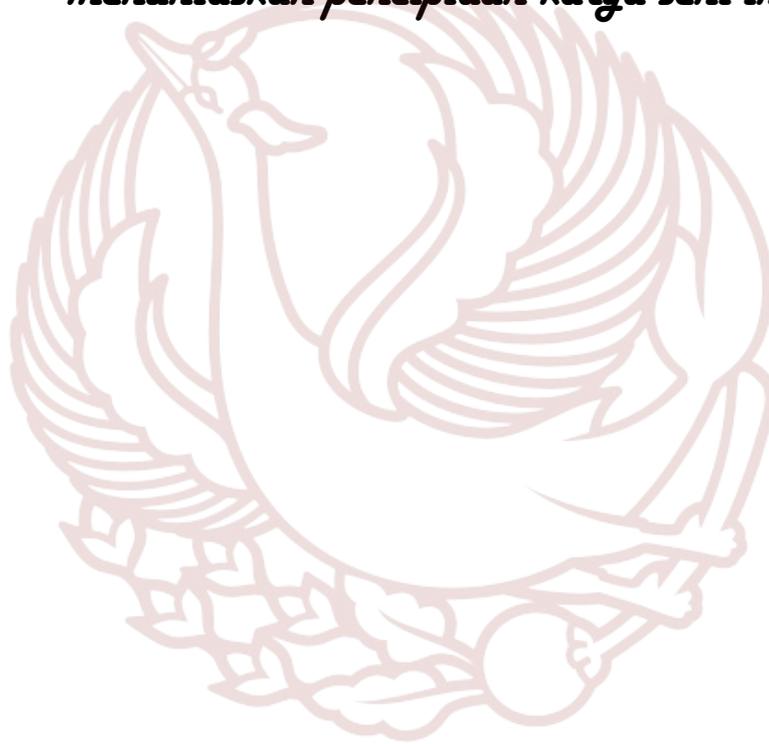
Guna memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar Doktor dari
Institut Seni Indonesia Surakarta



Oleh
Gerzon.R.Ajawaila
NIM: 16311106
(Program Studi Seni Program Doktor)

**PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
2021**

*Dipersembahkan kepada seluruh keluargaku terkasih,
serta kepada para guru dan sobat ku
yang telah membantu dalam
menuntaskan penciptaan karya seni ini.*



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa disertasi dengan judul *"Tarawangsa: Tradisi Ngabubur dan Ngalaksa dalam Film Etnodokumenter"* ini, beserta seluruh isinya, adalah benar-benar karya saya sendiri. Saya tidak melakukan plagiasi atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan kaidah dan etika keilmuan yang berlaku. Apabila di kemudian hari ditemukan dan terbukti ada plagiasi dan pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam tesis ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini, maka saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya.

Surakarta, 13 September 2021

Yang membuat pernyataan



Gerzon.R.Ajawaila

NIM: 16311106

PERSETUJUAN

DISERTASI KARYA SENI

TARAWANGSA: TRADISI NGABUBUR DAN NGALAKSA DALAM FILM ETNODOKUMENTER

sebagai salah satu syarat memperoleh gelar doktor
pada Program Studi Seni Program Doktor
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta

Oleh:

Gerzon.R.Ajawaila
NIM: 16311106

Surakarta, 13 September 2021

Menyetujui,

Promotor

Prof. Dr. Pande Made Sukerta, S.Kar, M.Si
NIP: 19531231197603104

Ko Promotor I

Dr. Seno Gumira Adjidarma, S.Sn, M.Hum
NIP: 0319065002

Ko Promotor II

Dr. Bambang Sunarto, S.Sen, M.Sn
NIP: 196203261991031001

Mengetahui

Koordinator Program Studi Seni
Program Doktor

Dr. I Nyoman Murtana, S.Kar, M.Hum
NIP: 195812311982031039

PENGESAHAN

Telah dipertahankan dalam Ujian Disertasi
Program Studi Seni Program Doktor
Institut Seni Indonesia Surakarta
pada tanggal 15 Oktober 2021

Dewan Penguji

Ketua



Prof. Dr. Dharsono, M.Sn

NIP: 195107141985031002

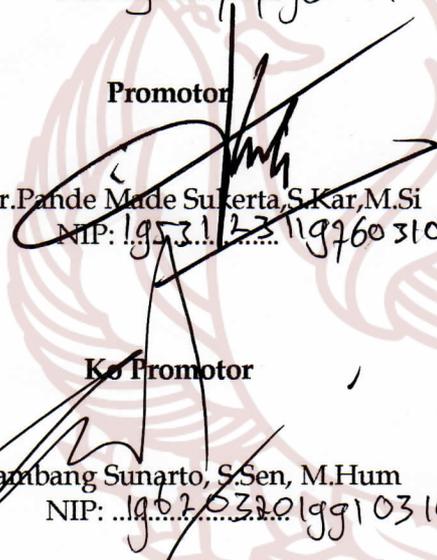
Sekretaris



Dr. Zulkarnain Mistortobify, M.Hum

NIP: 196610111999031001

Promotor



Prof. Dr. Pande Made Sukerta, S.Kar, M.Si

NIP: 195311231976031014

Ko Promotor



Dr. Seno Gumira Ajidarma, S.Sn, M.hum

NIP: 03191065002

Ko Promotor



Dr. Bambang Sunarto, S.Sen, M.Hum

NIP: 196703201991031001

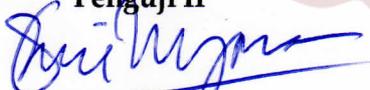
Penguji I



Nan. T. Achmas, MA, Ph.D

NIP: 0314016301

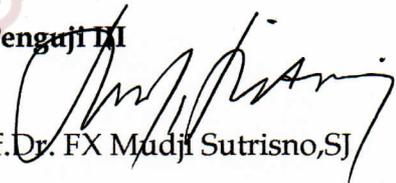
Penguji II



Dr. IGP Wiranegara, M.Sn

NIP: 881790109

Penguji III



Prof. Dr. FX Mudji Sutrisno, SJ

NIP:

NIDN 090725071

Penguji IV



Tito Imanda, MA, Ph.d

NIP: NIDN 0327067406

PENGESAHAN

DISERTASI

**TARAWANGSA: TRADISI NGABUBUR DAN NGALAKSA
DALAM FILM ETNODOKUMENTER**

Telah diterima sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Doktor
pada
Program Studi Seni Program Doktor

Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Surakarta

Direktur

Dr. Bambang Sunarto, S.Sen, M.Sn

NIP:196203201991031001

ABSTRAK

TARAWANGSA: TRADISI NGABUBUR DAN NGALAKSA DALAM FILM ETNODOKUMENTER

Oleh
Gerzon.R.Ajawaila
NIM: 16311106
(Program Studi Seni Program Doktor)

Desertasi ini hendak membahas tentang film Etnodokumenter sebagai bentuk karya cipta interdisiplin antara observasi partisipan etnografi dengan mode produksi observasional dokumenter. Implementasi film etno dokumenter memerlukan objek garapan sebagai kaidah dasar objek film yang wajib terpaut dengan konteks budaya. Objek dari film ini adalah seni pertunjukan musik sakral Tarawangsa, pada tradisi Ngabubur dan Ngalaksa di warga Rancakalong. Produksi hingga penyajian film ini bertujuan menjadikan media film sebagai wahana transformasi seni pertunjukan ke layar film.

Konsep penyutradaraan dengan perspektif emik yang berkelindan dengan perspektif naturalistik, menjadikan kamera berperan sebagai media pencatat kronologi peristiwa tanpa intervensi terhadap ungkapan simbol-simbol ekspresi budaya yang merefleksikan sudut pandang masyarakat adat dalam konteks ritual tradisi. Perpaduan antara pendekatan emik dan naturalistik berfungsi untuk menjernihkan pemahaman objektif atas kenyataan fenomenal dari pertunjukan musik Tarawangsa di ritual tradisi Ngabubur dan Ngalaksa. Penerapan pendekatan itu adalah agar secara maksimal mampu mengeksplorasi seluruh fenomena dan merepresentasikannya secara utuh serta kontekstual, sebagai manifestasi sudut pandang masyarakat, sekaligus untuk menghambat munculnya ketidaksadaran sikap egosentrisme dari pembuat film.

Metode produksi dan gagasan penyajian hasil cipta seni film dapat berbeda, ini merupakan proses pemikiran kreatif seniman. Seni film memberikan kesempatan luas untuk bereksperimentasi dalam menyajikan karya sebagai bentuk alihwahana baru. Film 'Tarawangsa' hendak menyajikan tiga tema sekaligus, ialah pertunjukan musik Tarawangsa, upacara tradisi Ngabubur serta Ngalaksa dalam kebersamaan penayangan yang diproyeksikan pada tiga layar (*split screen*).

Film ' Tarawangsa' tidak mengikuti kaidah konvensional penayangan film, karena film ini mencoba mentransformasikan seni pertunjukan musik dan tradisi ritual Ngabubur dan Ngalaksa masyarakat Rancakalong. Film ini tidak terbelenggu pada syarat alur cerita dan pesan, penonton dapat menikmati seni pertunjukan di layar dengan persepsi maupun apresiasi estetikanya sendiri.

Kata kunci: etnodokumenter, interdisiplin, alihwahana dan *split screen*.

ABSTRACT

TARAWANGSA: NGABUBUR AND NGALAKSA TRADITIONS IN ETHNODOCUMENTARY FILM

By
Gerzon.R.Ajawaila
ID: 16311106
(Doctoral Art Study Program)

This dissertation wants to discuss the ethnodocumentary film as a form of interdisciplinary work between ethnographic participant observation and documentary observational production mode. The implementation of ethno-documentary films requires the object of work as the basic rules of film objects that must be linked to the cultural context. The object of this film is the performing arts of sacred Tarawangsa music, in the Ngabubur and Ngalaksa traditions of the Rancakalong indigenous people. Production to presentation of this film aims to make film media as a vehicle for the transformation of performing arts to the film screen.

The concept of directing with an emic perspective that is intertwined with a naturalistic perspective, makes the camera act as a medium for recording the chronology of events without interfering with the expression of symbols of cultural expression that reflect the perspective of indigenous peoples in the context of traditional rituals. The combination of emic and naturalistic approaches serves to clarify an objective understanding of the phenomenal reality of Tarawangsa music performances in the rituals of the Ngabubur and Ngalaksa traditions. The application of this approach is to maximally be able to explore all phenomena and to represent them as a whole and contextually, as a manifestation of the community's point of view, as well as to prevent the emergence of unconscious egocentrism from filmmakers.

Production methods and ideas for presenting film art creations can be different, this is an artist's creative thought process. Film art provides a wide opportunity for experimentation in presenting works as a new form of transfer. The film 'Tarawangsa' will present three themes at once, namely Tarawangsa music performances, Ngabubur and Ngalaksa traditional ceremonies in togetherness which are projected on three screens (split screen).

The film 'Tarawangsa' does not follow the conventional rules of film screening, because this film tries to transform the performing arts of music and the ritual traditions of Ngabubur and Ngalaksa of the Rancakalong community. This film is not shackled to the terms of the storyline and the message, the audience can enjoy the performing arts on screen with their own aesthetic perception and appreciation.

Keywords: ethnodocumentary, interdisciplinary, transform and split screen.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ku panjatkan ke hadirat Tuhan yang Maha Pengasih, yang telah memberikan kekuatan jasmani dan rohani, sehingga pengkarya dapat menuntaskan disertasi penciptaan karya seni ini.

Disertasi penciptaan karya seni dengan judul “Etno Dokumenter; Tarawangsa dalam Ngalaksa dan Ngabubur”, berisikan penjabaran mengenai gagasan, proses penciptaan hingga penyajiannya, yang diketengahkan sebagai salah satu syarat untuk menempuh ujian Penciptaan seni, Program Doktor di Institut Seni Indonesia Surakarta.

Keseluruhan proses penciptaan karya seni ini tentunya tak bisa tuntas apabila tidak mendapat dukungan semangat dan perhatian dari berbagai pihak yang berperan sangat besar. Dengan ketulusan hati yang mendalam, pengkarya hanya mampu mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu.

- 1 Dr. Drs. Guntur, M.Hum selaku Rektor Institut Seni Indonesia Surakarta.
- 2 Dr. Bambang Sunarto, S.Sen, M.Sn selaku Direktur Pascasarjana.
- 3 Dr. I Nyoman Murtana, S.Kar, M.Hum selaku Ketua Program Studi.
- 4 Kepada Yang Terhormat Para Promotor, Prof. Dr. Pande Made Sukerta, S.Kar, M.Si, Dr. Seno Gumira Adjidarma, S.Sn, M.Hum, Dr. Bambang Sunarto, S.Sen, M.Sn. dengan rendah hati saya

menghaturkan rasa terimakasih yang tak terhingga atas semua perhatian dan dorongan kepada pengkarya hingga mampu merampungkan proses penulisan dan penciptaan karya seni.

- 5 Kepada para dosen pengampu; Prof. Dr. Pande Made Sukerta, S.Kar, M.Si. (Alm) Prof. Dr. Rahayu Supanggah, S.Kar. Prof. Dr. Mudji Sutrisno. Prof. Sardono W. Kusumo. Garin Nugroho, SH. Terimakasih pengkarya ucapkan atas semua ilmu pengetahuan seni yang telah diberikan selama perkuliahan.
- 6 Kepada kerabat kerja film; Supriyanta, M.Sn, Ichsan Muharam, S.Sn, Erlan Basri, M.Sn, Didit Haryadi, S.Sos, Ignatius Yola, S.Sn, Dewi Alibasyah, S.Sn, Ali Musthafa Khairi, S.Sn, Faisal Rivaldy, S.Sn, Risky Iskandar, A.Md, pengkarya ucapkan beribu terimakasih atas semua bantuannya dalam melaksanakan produksi hingga pasca produksi.
- 7 Kepada para nara sumber serta pemusik Tarawangsa; Bapak E. Kosmayadi, Abah Omah Sutisna, Kang Pupung Supena, dan para pemusik Pupung Supena, Tahya, Rohendi, Odzenk, serta seluruh warga Rurukun desa Cijere, desa Cibunar dan desa Rancakalong, yang telah membantu dalam penelitian dan produksi film.
- 8 Terimakasih yang sangat kepada Jabatin Bangun, M.Sn, Afandi, M.Sn, dan Budi Wibawa, M.Sn, yang telah membantu proses penulisan dan dalam diskusi-diskusi yang inspiratif. Serta tak lupa

ucapan terimakasih pada Rd.Siti Kulsum Nurazkiana, S.Sn yang telah menterjemahkan transkrip berbahasa Sunda.

- 9 Terimakasih kepada Dekan Fakultas Film & Televisi, Institut Kesenian Jakarta, Hanief Jerry, M.Sn dan Wakil Dekan III, Dr.Marselli Soemarno, M.Sn yang telah memberikan dorongan semangat kepada pengkarya, serta ucapan terimakasih kepada seluruh staf tenaga kependidikan di Fakultas Film & Televisi IKJ.
- 10 Terimakasih pada teman-teman seangkatan 2016, Iin, Icul, Juli, Anna, Iwan, Wahyu, Eko, Melati atas semangat kerjasama selama perkuliahan, dan akan menjadi kenangan yang tak terlupakan.
- 11 Terimakasih pula saya ucapkan kepada seluruh staf Kependidikan Pasca, Mas Johan, Mas Kirun, Mas Juni, Mas Bayu serta Mbak Yayuk dan Mbak Heni dari perpus. pasca dan perpus. pusat ISI Surakarta.

Akhir kata pengkarya ucapkan sekali lagi, terimakasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu baik dalam produksi film maupun dalam penulisan disertasi.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN.....	iii
PERSETUJUAN	iv
PENGESAHAN	v
PENGESAHAN	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Objek Penciptaan	2
C. Wujud Karya Seni	8
D. Tujuan Penciptaan Karya Seni.....	9
E. Manfaat Karya Cipta Seni.....	10
F. Tinjauan Karya.....	11
BAB II	19
BENTUK KARYA SENI	19
A. Deskripsi Rancang Bangun.....	20
A.1. Sinematografi.....	20
A.2. Penggunaan Lensa Kamera	23
A.3. Tata Cahaya	24
A.4. Rancangan Penyajian	25
BAB III.....	29
KONSEP KARYA SENI.....	29
A. Tinjauan Aktualitas dan Kreatifitas.....	30
B. Perspektif Naturalistik	36
C. Konsep Bentuk Penuturan	36
D. Konsep Gaya Bertutur.....	38

E. Konsep Sinematografi	38
F. Konsep Penataan Suara	41
G. Penataan Visual.....	43
BAB IV.....	46
PROSES PENCIPTAAN SENI.....	46
A. Kreatifitas, Eksplorasi dan Eksekusi.Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.	
B. Eksplorasi Kreatif pada Pra Produksi	46
C. Eksekusi Realitas pada Produksi	49
D. Finalisasi Realitas pada Pasca Produksi.....	53
E. Representasi dan Presentasi	55
BAB V	57
KESIMPULAN.....	57
DAFTAR NARA SUMBER	63
GLOSARIUM.....	64
LAMPIRAN	68
DESKRIPSI PENAYANGAN SPLIT SCREEN FILM “TARAWANGSA”	68
WAWANCARA DENGAN PARA NARASUMBER.....	69
PETA RANCAKALONG	92
JADWAL PROSES PENCIPTAAN.....	93

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Sesajian di ritus Tarawangsa.....	2
Gambar 2: Pemusik Tarawangsa dengan alat Rebab.....	2
Gambar 3: Pemusik Tarawangsa dengan alat Kecapi/Jentreng	3
Gambar 4: Ritus Nyawer sebagai awal pertunjukan Tarawangsa.....	4
Gambar 5: Ibingan Saehu perempuan/istri	4
Gambar 6: Ibingan Saehu Pria/Suami	5
Gambar 7: Pendopo lokasi Ngalaksa	7
Gambar 8&9: Poster dan shot film Grierson :Drifters”	10
Gambar 10&11: dua shot contoh etnosentrisme	11
Gambar 12&13: Robert Flaherty dan Helena Van Dongen.....	11
Gambar 14&15: Vertov dan Spanduk Filmnya.....	12
Gambar 16&17: Mead sedang penelitian.....	13
Gambar 18: Camera SONY handycam.....	16
Gambar 19: Camera SONY PWX Fs5	17
Gambar 20: Ilustrasi Penyajian (Screening).....	22
Gambar 21&22: Shot deep focus photography	34
Gambar 23: Wawancara Abah Omah.....	42
Gambar 24: Area upacara tradisi Ngalaksa.....	44
Gambar 26: Desa Wisata	44
Gambar 27: Pendopo di desa wisata lokasi Ngalaksa	45
Gambar 28: Syuting Tarawangsa di studio	47
Bagan 1: perbedaan proses kerja etnolog dengan dokumentaris	27
Bagan 2: proses interdisiplin Etnografi dan Dokumenter yang menghasilkan karya Etno Dokumenter	28

DAFTAR PUSTAKA

Bibliografi

- Aufderheid, Patricia. 2007. *Documentary Film; A Very Short Introduction*. New York: Oxford University Press.
- Ayawaila, R Gerzon. 2017. *Dokumenter Dari Ide Hingga Produksi*. Edisi ke 3. Jakarta: FFTV-IKJ Press.
- Barnow, Erik. 1977. *Documentary; A History of the Non-Fiction Film*. London: Oxford University Press.
- Bayraktar, Murshida Kh, Elena S. Doroschuk, and Magdana Z. Mantashashvili. 2019. "Ethnic Documentary Films as a Mirror of National and Cultural Traditions (For Example Republic of Tatarstan)." *International Journal of Engineering and Advanced Technology*. <https://doi.org/10.35940/ijeat.A3095.109119>.
- Bruzzi, Stella. 2000. *New Documentary: A Critical Introduction*. London: Routledge.
- Collier, John Jr., and Malcom Collier. 1986. *Visual Anthropology: Photography as a Research Method (Revised and Expanded Edition)*. Albuquerque: University of New Mexico Press.
- Corner, John. 1996. *The Art of Record; A Critical Introduction to Documentary*. New York: Manchester University Press.
- Crawford, Peter Ian & David Turton. 1992. *Film as Ethnography*. New York: Manchester University Press.
- Endraswara, Suwardi. 2009. *Metodologi Penelitian Folklor; Konsep, Teori, Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Guntur. 2016. *Metode Penelitian Artistik*. Edited by Asmoro Nurhadi Panindias. Society. ISI Press.
- Heider, Karl G. 1976. *Ethnographic Film*. Texas: University of Texas Press.
- Heriyawati, Yanti. 2016. *Seni Pertunjukan Dan Ritual*. Penerbit Ombak. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Hunt, Robert Edgar, John Marland & Steven Rawle. 2010. *The Language of Film*. Switzerland: AVA Publishing SA.
- Jacobs, Lewis. 1971. *The Documentary Tradition; From Nanook to Woodstock*. New York: W.W.Norton & Company.INC.
- Kartika, Dharsono Sony. 2016. *Kreasi Artistik; Perjumpaan Tradisi Modern Dalam Paradigma Kekaryaannya Seni*. Karanganyar: LPKBN Citra Sain.
- Manovich, Lev. 2010. *The Language of New Media*. Cambridge, Mass: MIT press.
- Nichols, Bill. 1991. *Introduction to Documentary*. Bloomington, Indianapolis: Indiana University Press.
- Pujileksono, Sugeng. 2015. *Pengantar Antropologi; Memahami Realitas Sosial*

Budaya. Malang: Intrans Publishing.

Schneider, Arnd, and Caterina Pasqualino, eds. 2014. *Experimental Film and Anthropology*. London, New York: Bloomsbury.

Sherman, R. Sharon. 1998. *Documenting Ourselves: Film, Video, and Culture*. Kentucky: The University Press of Kentucky.

Tjaya, Thomas Hidy. 2019. *Emmanuel Levinas Enigma Wajah Orang Lain*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Winston, Brian. 1995. *Claiming The Real the Documentary Film Revisited*. London: British Film Institute.

Webtografi

Gambar 8 & 9

[https://www.google.co.id/url?sa=i&url=https%3A%2F%2Falchetron.com%2FDrifters-\(1929-film\)&psig=AOvVaw25E7NSRBS_g93Iryq07Afz&ust=1627222592539000&source=images&cd=vfe&ved=2ahUKEwiO04fW8vvxAhVfGrcAHRuhCWwQr4kDegUIARcjAQ](https://www.google.co.id/url?sa=i&url=https%3A%2F%2Falchetron.com%2FDrifters-(1929-film)&psig=AOvVaw25E7NSRBS_g93Iryq07Afz&ust=1627222592539000&source=images&cd=vfe&ved=2ahUKEwiO04fW8vvxAhVfGrcAHRuhCWwQr4kDegUIARcjAQ)

https://www.google.co.id/url?sa=i&url=https%3A%2F%2Fwww.sabzian.be%2Farticle%2Fdrifters&psig=AOvVaw25E7NSRBS_g93Iryq07Afz&ust=1627222592539000&source=images&cd=vfe&ved=2ahUKEwiO04fW8vvxAhVfGrcAHRuhCWwQr4kDegUIARcfAQ

Gambar 10 & 11

<https://www.google.co.id/url?sa=i&url=https%3A%2F%2Fwww.alamy.com%2Fstock-photo%2Fnanook-of-the-north-1922.html&psig=AOvVaw0EsqjdPGBvp9tOs3QijcNr&ust=1627223254540000&source=images&cd=vfe&ved=2ahUKEwiKhN2R9fvxAhUns0sFHc-PBFgQr4kDegUIARDJAQ>

<https://www.google.co.id/url?sa=i&url=https%3A%2F%2Fwww.lostinthemovies.com%2F2008%2F08%2Fnanook-of-north.html&psig=AOvVaw0EsqjdPGBvp9tOs3QijcNr&ust=1627223254540000&source=images&cd=vfe&ved=2ahUKEwiKhN2R9fvxAhUns0sFHc-PBFgQr4kDegQIARBR>

Gambar 12 & 13

https://www.google.co.id/url?sa=i&url=https%3A%2F%2Fmubi.com%2Fcast%2Frobert-j-flaherty&psig=AOvVaw3AX36Q_0tCjtJ4ktSnNAM&ust=1627223717492000&source=images&cd=vfe&ved=2ahUKEwjhsL3u9vvxAhWehUsFHRayDZQQR4kDegUIARcfAQ

https://www.google.co.id/url?sa=i&url=https%3A%2F%2Fwww.jstor.org%2Fstable%2F1210252&psig=AOvVaw3AX36Q_0tCjtJ4ktSnNAM&ust=1627223717492000&source=images&cd=vfe&ved=2ahUKEwjhsL3u9vvxAhWehUsFHRayDZQQr4kDegQIARBh

Gambar 14 & 15

https://www.google.co.id/url?sa=i&url=https%3A%2F%2Fwww.shutterstock.com%2Feditorial%2Fsearch%2Fdziga&psig=AOvVaw1IFawsIpUnM7bK8hyMmMmP&ust=1627223888299000&source=images&cd=vfe&ved=0CAYQr4kDahcKEwiwopzI9_vxAhUAAAAAHQAAAAAQBA
https://www.google.co.id/url?sa=i&url=http%3A%2F%2Fwww.luminous-lint.com%2Fapp%2Fvexhibit%2F_FILM_The_Man_With_The_Movie_Camera_01%2F6%2F24%2F37158583464853771929%2F&psig=AOvVaw1IFawsIpUnM7bK8hyMmMmP&ust=1627223888299000&source=images&cd=vfe&ved=0CGUQr4kDahcKEwiwopzI9_vxAhUAAAAAHQAAAAAQAg

Gambar 16 & 17

https://www.google.co.id/url?sa=i&url=https%3A%2F%2Fwww.theatlantic.com%2Fhealth%2Farchive%2F2013%2F02%2Fsex-lies-and-separating-science-from-ideology%2F273169%2F&psig=AOvVaw0HroCcpFlExUPYZjLEE13F&ust=1627225386609000&source=images&cd=vfe&ved=2ahUKEwitrn7CK_fvxAhURQn0KHfFdAr4Qr4kDegUIARC5AQ
https://www.google.co.id/url?sa=i&url=https%3A%2F%2Fstore.der.org%2Fmargaret-mead-taking-note-p615.aspx&psig=AOvVaw0HroCcpFlExUPYZjLEE13F&ust=1627225386609000&source=images&cd=vfe&ved=2ahUKEwitrn7CK_fvxAhURQn0KHfFdAr4Qr4kDegUIARCIAQ

Gambar 18

<https://www.google.co.id/url?sa=i&url=https%3A%2F%2Fwww.sony-asia.com%2Felectronics%2Fhandycam-camcorders%2Ffdrax33&psig=AOvVaw2-u5zOTwBbey2d75i7WQOI&ust=1627226370749000&source=images&cd=vfe&ved=2ahUKEwi9o9PfgPzxAhWKQn0KHlCBC8Qr4kDegUIARCrAQ>

Gambar 19

<https://www.google.co.id/url?sa=i&url=https%3A%2F%2Fwww.yangcanggih.com%2F2018%2F04%2F12%2Fsony-fs5-ii-kamera-video-kelas-profesional-yang-mendukung-video-4k-hdr-dan-raw-120fps%2F&psig=AOvVaw2tT9K0HCkV5ox9HoXJ5uYa&ust=1627226417>

[177000&source=images&cd=vfe&ved=2ahUKEwjSkOX1gPzxAhVhRXwKHWDBB2gQr4kDegUIARC4AQ](https://www.google.com/search?q=deep+focus+cinema&source=images&cd=vfe&ved=2ahUKEwjSkOX1gPzxAhVhRXwKHWDBB2gQr4kDegUIARC4AQ)

Gambar 21 & 22

<https://www.slideshare.net/caffscho11/deep-focus>
https://www.google.co.id/url?sa=i&url=http%3A%2F%2Fmpcine.matech.blogspot.com%2F2012%2F10%2Fuse-of-deep-focus-in-contemporary-cinema.html&psig=AOvVaw0ZF1r8vK6drt5J_1ssRFqI&ust=1627226839535000&source=images&cd=vfe&ved=2ahUKEwim25e_gvzxAhUHBXIKHb6fC6sQr4kDegUIARCuAQ



DAFTAR NARA SUMBER

Omah Sutisna (dikenal sebagai Abah Omah)

Pekerjaan: Petani

Posisi: sebagai Pupuhu Adat (Tetua Adat) Rurukan Cijere.



Pupung Supena (Kang Pupung)

Pekerjaan: Pemusik dan Pemilik Sanggar Seni Tarawangsa

Posisi: Pemangku Adat dan Saehu di Rurukan Rancakalong



Nama: **E.Kosmayadi**

Posisi: Budayawan Sumedang

Pekerjaan: Guru/Dosen

Penulis Buku: *Sejarah Sumedang* 2004. Sumedang: Medal Pustaka



GLOSARIUM

A.

Available light = pencahayaan orisinal yang ada di lokasi syuting

Assembly cut = salah satu tahapan dalam proses kerja editing.

B.

Back sound = musik latar dalam adegan di film

Behind the scene = membuat dokumentasi foto/video proses produksi film.

C.

Camera angle: penempatan posisi kamera

Camera moving = pergerakan kamera

Celluloid = bahan baku film

Cross cutting = teknik editing menyusun adegan yang terjadi pada ruang dan waktu yang berbeda, tetapi mengacu pada makna tema yang sama.

D.

Deep focus photography = dimensi titik kedalaman dalam teknik sinematografi

Diegetic sound/actual sound = suara asli yang ada dalam frame (adegan).

F.

Fine cut = tahapan proses pengerjaan penyuntingan film

Footage = potongan dokumentasi film

Framing = pembingkaiian pada gambar atau *shot*

H.

Handheld = syuting dengan kamera dipanggul, tidak menggunakan tripod

I.

Intellectual montage = salah satu teori editing berasal dari Sergei Eisenstein, sineas Rusia.

J.

Juxtaposition = susunan atau urutan sejumlah *shot*

K.

Kino pravda = Aliran atau gaya garapan dokumenter yang dicetuskan Dziga Vertov, dokumenteris Rusia.

L.

Longtake = perekaman gambar adegan dengan waktu (durasi) yang lama.

M.

Master shot = materi mentah hasil syuting sebelum di edit.

Metric montage = Ini adalah teori editing dari Eisenstein (sineas Rusia) Teori ini tujuannya membangun atau mendapatkan emosi penonton.

Mise en scene = awalnya ini istilah dalam teater, kemudian dikembangkan di dalam teori film, yang berarti pemingkaihan dari keseluruhan gambar adegan yang mencakup konsep penyutradaraan, sinematografi dan tata artistik, yang terdiri dari sejumlah pecahan atau elemen menjadi *mise en shot*.

Mise en shot = adalah elemen-elemen pecahan dari *mise en scene*.

Montage = Montase artinya editing tetapi istilah ini terkait dengan teori editing dari sineas Rusia yaitu Eisenstein.

N.

Non diegetic sound/commentary sound = efek suara yang dibuat untuk menghidupkan sebuah adegan.

O.

Observational documentary = salah satu gaya bertutur dalam teori dokumenter.

One take = prinsip merekam gambar pada film dokumenter, dengan tanpa adanya pengulangan.

Overtone montage = Teori editing yang menggabungkan beberapa metode seperti *Tonal montage*, *Rhythmic montage* dan *Metric montage*, merupakan teori Sergei Eisenstein, sineas Rusia.

P.

Plotting = susunana atau alur dari pada isi cerita.

R.

Re- take = merekam ulang (*shooting*) pada adegan yang sama.

Rough cut = tahapan proses editing dalam membangun susunan gambar

Rhythmic montage = Teori dalam editing yang terkait dengan aspek komposisi visual, pengaturan *mise en scene*, *screen direction* dan tata suara.

S.

Screening = pemutaran atau penayangan karya film.

Selection of shot = menyeleksi gambar yang akan digunakan

Shot = rekaman gambar adegan yang terkait dengan konsep sinematografi, artistik, dan penyutradaraan.

Shooting = proses perekaman gambar adegan yang mengacu pada daftar shot dan bagan isi cerita

Single shot = pemahamannya hampir sama dengan *long take*, perbedaannya adalah adanya pergerakan kamera (*camera moving*) yang dinamis, sedangkan pada *long take* posisi kamera statis.

Sinopsis = garis besar keterangan mengenai isi cerita film

Stile photo = gambar diam dari fotografi

Stock shot = materi visual dari hasil rekaman gambar

Story board = pola penggambaran (cetak biru) diatas kertas yang memberikan informasi mengenai gambaran adegan, posisi kamera hingga ukuran gambar.

T.

Telephoto Lens = Lensa dengan ukuran panjang

Tonal montage = Teori editing yang menggunakan durasi *shot* untuk membangun emosi penonton.

Treatment = gambaran isi cerita keseluruhan sebelum dibedah kedalam penulisan skenario

Tripod = penyangga kaki tiga untuk kedudukan kamera

V.

Vox populis = melakukan sampling wawancara responden yang dilakukan secara acak, yang ditemui dilapangan.

Z

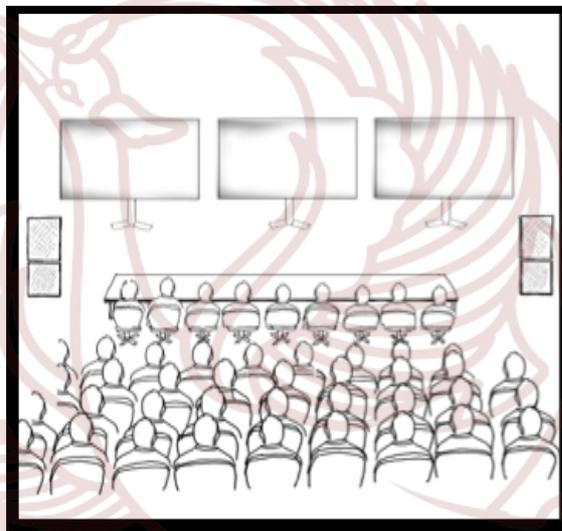
Zooming = perubahan atau pergantian ukuran shot. Misal dari *close up* ke *medium shot*.



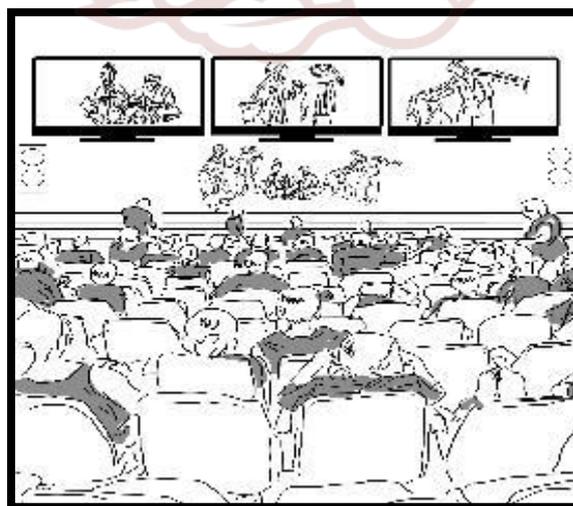
LAMPIRAN

DESKRIPSI PENYAJIAN

Penyajian film Tarawangsa pada layar monitor, yang terbagi tiga bingkai (*frame*). Pada bagian tengah adalah penayangan pertunjukan musik Tarawangsa. Pada bagian kiri dan dan kanan, penayangan upacara Ngalaksa dan Ngabubur.



Sketsa oleh Indrayanto Kurniawan



TRANSKRIP WAWANCARA NARASUMBER

Narasumber 1

	<p>Wawancara dalam Bahasa Sunda, tahun 2016 dan tahun 2017. Diterjemahkan oleh Rd. Siti Kulsum Nurizkiana. S. Sn. Nara Sumber: Omah Sutisna Pekerjaan: Petani Posisi: sebagai Pupuhu Adat (Tetua Adat) Rurukan Cijere</p>
---	---

Wawancara ke-1

- 1 Penjelasan datang dari Kakek sendiri, tidak ada tulisan sejarahnya, semua secara lisan. Dibuat catatan yang hanya menuliskan abad berapa dimulainya. Dibudidayakannya melalui lisan dengan kepercayaan apabila tidak dijalankan akan mendatangkan malapetaka/ musibah.
- 2 Orang lain tidak berani melaksanakan *Bubur Suro* atau *Ngalaksa* karena harus aliran yang mengerjakannya. Harus turun-temurun dan tidak bisa dipindahkan sembarangan.
- 3 Menurut Pak Oma, di tahun 50-an masih warga Ranca Kalong, di desa Cikubang, ada Pak Wer yang membuat alat-alat tarawangsa. Selain membuat, Pak Wer juga bisa bermain alat musik rebab. Selain itu ada Pak Arma dan Pak Ajud yang juga memainkan alat musiknya. Untuk sekarang, ada Pak Abun yang melanjutkan permainan alat musik. Untuk pembuatan alat musiknya dilanjutkan oleh generasi penerus selanjutnya.
- 4 Cerita tentang tarawangsa dan padi, Pak Oma mendengar dari Kakek itu adalah cerita dari Para Wali tapi tidak ada catatan tertulis. Diceritakan itu adalah kisah dari tokoh yang Sembilan orang. Ada kesinambungan dengan acara *ngalaksa* yaitu harus menyediakan beras sebanyak 90 liter dan tidak boleh lebih karena musyawarah awalnya di angka 9. Ini merupakan hasil musyawarah dari 9 orang yang dianggap sakti. *Bubur Suro* juga ada 9 yang utama, tidak boleh lebih. Setelah itu bisa dipecah. Seperti acara kemarin, ada 9 yang utama setelah dipecah

ada 23. Kalau mengikuti omongan orang tua itu adalah '*Sri, Luwuh, Dunya*'.

- 5 Menjemput padi (*Mapag Padi*) dilakukan ketika panen selesai.
- 6 Pelaksanaan *Ngalaksa* berlangsung selama 1 minggu, dengan puncak acara di hari terakhir. Bisa juga dipercepat pelaksanaannya tidak harus selalu 1 minggu, tergantung keperluan. Bubur Suro dilaksanakan selama 2 hari.
- 7 1 minggu adalah kegiatan mengumpulkan padi dari masyarakat dan kerabat sekitar. 1 KK akan mengambil 2 ikat padi. Tidak ada perintah atau ketetapan, tapi sudah menjadi semacam kesepakatan bersama.
- 8 Informasi tentang pelaksanaan *Ngalaksa* dilakukan dengan berita dari mulut ke mulut, dengan keterangan bulan apa, hari apa akan dimulainya pelaksanaan mengumpulkan padi sampai kapan berakhirnya.
- 9 Sekarang pelaksanaan *Ngalaksa* tidak penuh satu minggu karena ada bantuan dari pemerintah dalam bentuk dana bantuan sekitar 5-7juta selama satu minggu kegiatan sebagai salah satu agenda bantuan.
- 10 Bantuan dari pemerintah sempat membuat rumit karena jumlah dana bantuan yang diberikan tidak cukup untuk kegiatan yang dilaksanakan selama 1 minggu, maka dari itu pelaksanaannya bisa dipersingkat.
- 11 Ketika belum ada bantuan dari pemerintah, pelaksanaan *Ngalaksa* menggunakan cara gotong royong dari masyarakat sekitar untuk mengumpulkan padi selama 1 minggu.
- 12 Kegiatan Bubur Suro tidak ada dana bantuan dan hanya diberitakan melalui mulut ke mulut.
- 13 Kegiatan *Ngalaksa* dilakukan di sanggar yang berada di Ranca Kalong.
- 14 Bubur Suro tidak boleh keluar dari tempat ini. Jika dilaksanakan di luar, biasanya akan ada kecelakaan yang terjadi. Tempat ini sudah ada sejak Kakek Pak Oma dan posisinya langsung menghadap sawah.
- 15 Awalnya bentuk tempat penyelenggaraan Bubur Suro berbentuk panggung yang sekarang dijadikan rumah. Sempat ada kontra karena tempatnya berubah bentuk, tapi Pak Oma memilih untuk tetap melaksanakannya di rumah dengan kepercayaan kalau dipindahkan bisa mendatangkan kecelakaan.
- 16 Kampung Dukuh dan Kampung Naga adalah kampung adat yang paling kuat ajarannya.
- 17 Pak Oma menjelaskan sejarah *Ngalaksa* dan Bubur Suro terjadi ketika desa sedang kekurangan bahan makanan sehingga beras dijadikan bubur supaya 'subur' dalam artian memberi makan banyak orang.
- 18 *Ngalaksa* adalah kegiatan melaksanakan perayaan atas berhasilnya panen padi.
- 19 Kegiatan *Ngalaksa* menggunakan seni tarawangsa saja dan tidak bisa dengan seni yang lain.

- 20 Seni Tarawangsa hanya ada di Ranca Kalong.
- 21 Yang mempunyai *Laksa gencet* hanya Cibungah, Cijere, dan Pamekaran. Ranca Kalong tidak memiliki sejarah *Laksa gencet*.
- 22 Keluarga keturunan di Cijere dan Ranca Kalong masih memiliki hubungan darah. Memiliki nama yang sama yaitu Mama Wiranta, hanya saja Mama Wiranta Ranca Kalong tidak memiliki keturunan dan Mama Wiranta Cijere memiliki 4 keturunan.
- 23 Karena ada permasalahan dengan biaya yang kurang dari pemerintah kabupaten akhirnya dilaksanakan *Ngalaksa Bongkok* karena tidak bisa melaksanakan *Ngalaksa Gencet*.
- 24 *Ngalaksa Gencet* membutuhkan lebih banyak biaya dalam pengerjaannya.
- 25 *Ngalaksa Bongkok* atas rembukan dari 5 desa agar seragam karena sudah kekurangan personil.
- 26 Ketua Rurukan khusus dari keturunan terdahulu. Berbeda dengan ketua kampung. Rurukan memiliki arti seseorang yang menjadi kepala dalam pelaksanaan *Ngalaksa* dan Bubur Suro mengikuti para pendahulu sebelumnya.
- 27 Yang disebut Wali pohon adalah orang yang pertama mengambil padi di sawah.
- 28 Juru Ijab adalah seseorang yang menjelaskan mengenai maksud dari mereka yang menyelenggarakan acara, menjadi pemandu doa-doa di dalam kegiatan *Ngalaksa*.
- 29 Candoli adalah seseorang yang menampung hasil tani dari orang-orang yang mengikuti kegiatan *ngalaksa*.
- 30 Goa adalah wadah penyimpanan beras dan padi, tapi sekarang hanya menjadi tempat penyimpanan beras saja supaya tidak tercecer dimana-mana.
- 31 Saehu adalah seseorang yang termasuk sesepuh yang sudah memasuki umur 60 tahun.
- 32 5 desa yang melaksanakan *Ngalaksa* yaitu Tagar Wangi, Cibunar, Ranca Kalong, Pamekaran, Pasir Biru.
- 33 Meuseul Baka merupakan bahasa yang digunakan sekarang untuk menyebut kegiatan permulaan menumbuk padi di hari kamis untuk prosesi *Ngalaksa*.
- 34 Nyibakan adalah proses pencucian beras di pagi hari oleh seluruh ibu-ibu yang ikut prosesi *Ngalaksa*. Lalu di cuci kembali di sore hari sekitar jam 3 sore oleh ibu-ibu yang memiliki hak.
- 35 Proses *diinepkeun* (diinapkan) dari hari kamis sampai minggu pagi dibuka untuk diolah. Menggunakan daun cariang untuk alas dan penutup berasnya.
- 36 Meuseul beas adalah kegiatan membuat adonan dari beras yang telah diinapkan yang dilakukan di hari minggu.

- 37 Bewara adalah memberitahukan apa saja kebutuhan yang diperlukan dalam Ngalaksa, ada juru tulis yang menuliskan catatan tersebut. Dalam bahasa sunda arti umumnya berita/informasi.
- 38 Mera adalah kegiatan memilah apa saja kebutuhan yang diperlukan secara lebih detil dari kebutuhan yang sudah dicatat sebelumnya.
- 39 Kegiatan Ngalaksa bukanlah kegiatan yang saling mengajak atau terjadwal. Tapi sekarang dibudidayakan oleh pemerintah untuk dilaksanakan dan mendapat bantuan untuk kegiatannya.
- 40 Bubur Suro sudah ada jadwal tersendiri yang harus dilakukan setiap tanggal 10 Muharram.
- 41 Kegiatan Ngalaksa dulu dilaksanakan 3 tahun sekali, sekarang dilaksanakan setiap tahun dengan bantuan pemerintah.
- 42 Sebelumnya kegiatan Ngalaksa dilakukan karena ada dorongan dari tokoh untuk dikerjakan, bisa 3 tahun atau 5 tahun. Semenjak ada bantuan dari pemerintah sekarang dilakukan setiap tahun dan ada perasaan beban karena harus dilakukan setiap tahun.
- 43 Ada pantangan-pantangan yang berubah dari sebelumnya, dulu yang memainkan tarawangsa tidak boleh melakukan perhiasan. Sekarang sudah berubah dan sudah banyak anak muda yang memainkannya.
- 44 Sesajen disediakan semuanya oleh Pak Oma.
- 45 Kegiatan menumbuk padi tidak harus selalu dilakukan di hari Kamis. Tapi ada hari yang menjadi pantangan yaitu hari senin dan sabtu. Menumbuk padi bisa dilakukan di hari selasa paling cepat.
- 46 Sesajen dipersiapkan di rumah baru dibawa ke tempat pelaksanaan *Ngalaksa*
- 47 Sampayan adalah tempat menggantung pakaian (jemuran). Harus ada di setiap kegiatan *Ngalaksa* untuk menggantung baju perempuan dan laki-laki sebagai simbol 'berpakaian'.
- 48 Hajat Golong dilakukan di bulan Safar (kalender hijriyah) tapi Pak Oma tidak menjalankannya, ada lagi golongan keturunan yang melaksanakannya.
- 49 Hajat Ngulub Endog (merebus telur) dilakukan di bulan Safar untuk keturunan yang memiliki beras dan telur (tradisi dari leluhur sebelumnya). Setiap tanggal 9.
- 50 Hajat pamulud adalah syukuran yang dilakukan sebagai pengingat kebutuhan untuk hidup yaitu uang dan beras di bulan Mulud (Rabiul Awal). Tujuannya supaya menjadi pengingat dalam mencari uang (rejek). Setiap tanggal 27.
- 51 Rebo Wekasan adalah Rabu terakhir di bulan Safar.
- 52 Setiap kegiatan dilakukan oleh masing-masing keturunan dari para leluhurnya.

Wawancara ke-2

- 1 Keberangkatan perwakilan 9 warga ke Kerajaan Mataram membawa kecapi dan rebab digunakan sebagai alasan menemui Raja. Selama perjalanan melewati 9 pos keamanan dan di setiap pos berhasil lolos dengan memainkan alat musik kecapi dan rebab. Setelah bertemu Raja mereka menyampaikan maksud mereka datang ke Kerajaan Mataram adalah untuk meminta bibit padi dikarenakan di daerahnya sedang dilanda kelaparan. Sempat kebingungan mengenai cara membawa bibitnya, Raja pun mengusulkan untuk menyimpan bibit padi di lubang-lubang kecapi dan rebab yang mereka bawa. Sesampainya di desa, bibit padi mulai disebar untuk ditanam. Itulah kenapa kedua alat musik tersebut bisa dibidang untuk membawa padi asal-usulnya. Akhirnya setiap ada syukuran selalu menggunakan seni Tarawangsa.
- 2 Sejarah Bubur Suro dulu dilakukan untuk membantu warga Garut yang sedang dilanda kelaparan. Kesembilan perwakilan bermusyawarah untuk mengatasi kelaparan tersebut dengan membuat bubur supaya bisa dibagikan ke warga.
- 3 90liter beras dan gula 50liter menghasilkan bubur sebanyak 8.140 liter. Ada 300 orang yang ikut mengumpulkan bahan-bahan, jumlah yang terkumpul 2,5 kwintal untuk beras dan gula. Tapi yang diolah hanya 90liter beras dan 50liter gula sisanya digunakan untuk yang lain.
- 4 Adat *Ngalaksa* yang dulu dilaksanakan di Ranca Kalong awalnya dari sejarah mengenai perjalanan mengambil bibit padi di Kerajaan Mataram. Ketika bibit tersebut ditanam dan akhirnya berhasil panen menjadi beras. Dari situ, kesembilan para wali pun mengadakan kegiatan *Ngalaksa* sebagai rasa syukur dari hasil bertani.
- 5 Peranan Pak Oma disini sebagai Pupuhu Adat (Sesepuh Adat).

Narasumber 2



Wawancara dalam Bahasa Sunda
Lokasi Wawancara: Rurukan Desa
Rancakalong, 2018
(diterjemahkan oleh: Rd. Siti Kulsum
Nurizkiana. S.Sn)
Nama Narasumber: Pupung Supena
Posisi: Pemangku Adat dan Saehu di
Rurukun Rancakalong
Pekerjaan: Bertani & Pemusik
Tarawangsa

Wawancara ke-1

Nama saya **Pupung Supena**, lahir di Sumedang, Desa Rancakalong tanggal 10 Agustus 1975. Dilahirkan di Rancakalong sebagai penerus generasi tradisi di Rancakalong, khususnya Budaya. Kebetulan tetua di Rancakalong termasuk orang tua Kang Pupung sudah meninggal, lalu secara tidak langsung ada kepercayaan dari masyarakat supaya Kang Pupung meneruskan Kasepuhan tradisi di Rancakalong, begitu juga dengan kesenian-kesenian yang lainnya. Kan kalau kasepuhan itu lebih banyak melaksanakan kegiatan ritual yang sakral. Kalau kesenian itu diturunkannya dari Tarawangsa. Dulu itu keseniannya digarap dan dikerjakan tapi kasepuhannya hanya diam di situ-situ saja.

Pengkarya: Ini enaknya dipanggil Kang Pupung atau Mang Pupung?

Narasumber: Yang lain panggil saya Kang Pupung

Pengkarya: Baik Kang Pupung, boleh diceritakan asal mula tarawangsa itu bagaimana?

Narasumber: Asal mula tarawangsa itu yang pertama diambil dari kitab atau buku yang berjudul Kitab Dewi Sri sareng..... di sana dituliskan keterangan dari budayawan-budayawan yang ada di Rancakalong beserta kasepuhan-kasepuhan yang ada. Oleh Kang Pupung ditelusuri, di dalam buku tersebut diceritakan bahwa tarawangsa dilahirkan di bulan muharram, sekitar abad ke 14, dan tarawangsa ini adalah alat seni yang digunakan untuk penyebaran agama Islam di Ranca Kalong dan sekitarnya. Di mana kepanjangan TARAWANGSA itu TA diambil dari tataluhan (ditabuh), RA itu rangkaian, NGA itu ngalalana (berkelana), SA itu Salapan (Sembilan) atau Selamat (Selamat).

Yang menciptakan Tarawangsa itu adalah Sunan Kalijaga bersama dengan 3 para sunan lainnya, Sunan Gunung Jati, Sunan Rohmat dikenal juga

sebagai Prabu Kian Santang, dan Sunan Bonan. Keempat sunan ini berdiskusi untuk menciptakan suatu alat kesenian, satu alat dengan 7 senar dipetik disebut Kecapi, dan 2 senar yang digesek disebut Tarawangsa atau Rebab Jangkung. Terus berdiskusi ke 4 sunan tersebut sampai akhirnya membentuk Kasepuhan dengan tokoh masyarakat yang ada di Ranca Kalong, disebutnya Wali Puhun Ranca Kalong. Ada yang menyebutkan bahwa itu adalah kelanjutan dari Sembilan sampai sepuluh wali turunan. Dari pembentukan keempat sunan tersebut, terciptalah satu alat yang disebut tarawangsa. Tapi dari kesembilan dan kesepuluh tokoh itu menunjuk orang lain yang nantinya akan bekerja membuat alat-alatnya, disebut dengan nama Eyang Rigunah. Dari sana Eyang Rigunah membuat alat Tarawangsa. Lagu-lagu yang diciptakan untuk Tarawangsa adalah hasil rundingan antara para sunan dengan tetua yang ada di Ranca Kalong. Ada 7 lagu pokok dan lagu lainnya disebut pengiring, total semuanya ada 42 lagu. 7 lagu utama itu diambil dari hari-hari dalam satu minggu, dari hari senin ke hari minggu. Di mana Tarawangsa itu seperti menerawang kejadian yang sudah berlalu, kejadian yang sedang terjadi, kejadian yang akan terjadi. Bahasanya seperti menerawang kepada yang maha kuasa dengan perantara medianya yaitu Tarawangsa.

Tarawangsa memang dilahirkan di Rancakalong di bulan Muharam yang merupakan salah satu nama bulan di kalender agama Islam. Tetapi dulu itu kata 'Islam' disamakan menjadi 'Salamat' (selamat). Juga sebelumnya, penyebaran agama Islam itu saling terkait dengan kegiat adat istiadat dan budaya sesuai perintah dari Prabu Jenderal Mataram. Dikatakan "Silahkan melaksanakan ajaran agama Islam tapi harus saling terkait dengan adat dan budaya di Pajajaran, jangan sampai ricuh". Di Rancakalong oleh Kasepuhan Tarawangsa disebarluaskan. Sampai saat Kang Pupung yang memegang kasepuhan, tidak sedikit penyebarannya sampai sekarang ke generasi mudanya. Termasuk TK, SD dan SMP, belajar cara menabuh dan juga tariannya. Mengikuti tata cara/ilmu dari para sepuh.

Awalnya Tarawangsa digunakan untuk menyebarkan agama Islam, di mana 7 senar di Kecapi itu menggambarkan 7 hari dalam satu minggu. Disebutkan juga arti lebih lanjutnya yaitu dunia dan isinya ini terbentuk dari 7 lapis langit dan 7 lapis bumi. Sedangkan Tarawangsa ada 2 kawat senar menggambarkan bahwa ada yang menciptakan dan nada yang diciptakan. Ada Allah, ada Rasulnya. Lalu ada laki-laki, ada perempuan, ada siang ada malam, seperti itu kira-kira penggambarannya.

Pengkarya: Apa saja persiapan yang dilakukan untuk melaksanakan ritual Tarawangsa?

Narasumber: Untuk melaksanakan ritual tarawangsa, pertama ada sesaji termasuk penabuh alatnya atau yang memainkan Tarawangsanya. Lalu praktik-praktiknya, turunan dari tata cara asalnya, ada yang menjadi

kondekturinya, ada yang memeragakan, dan yang lainnya di samping turunan-turunan yang sudah ada. Jadi dari sebelumnya itu ada grup atau organisasi, lebih sebelum itu rembukan saja dari beberapa orang yang bisa. Misalnya, Bapak mau melaksanakan ritual Tarawangsa di Jakarta atau di Bandung, bicara dulu ke Kasepuhan, dari sana akan keluar keputusan-keputusan pelaksanaannya, termasuk hari apa ritual akan dilaksanakan. Bukan hanya dipersiapkan, tapi dikhususkan, ada ijab kabulnya, ada doanya, ada pembukaannya. Lalu akan dibawa *panama*, siren perempuan dan laki-laki, ahli popolahnya, ahli penabuhnya, saksinya, dan lain-lain akan pergi ke Jakarta. Yang biasanya dadakan itu, karena orang-orangnya sudah ada sebenarnya, itu sesajinya. Ada ahli popolah yang kami ajak dari luar kelompok, jadi sebelum berangkat melakukan *popolah* dulu di sini, dari sekitar jam 6 sampai 12 atau 2. Mengumpulkan makanan serta sarat yang lainnya. Pengemasannya seperti jaman dulu. Jadi pengolan-pengolahan prosesnya lambat juga di jaman ini.

Pengkarya: Apa saja sesajian di dalam tarawangsa?

Narasumber: Sesaji itu tandanya sukur kepada Tuhan Yang Maha esa, karena rezeki itu dari Tuhan dan banyak sekali di alam. Ada buah-buahan, ada beras dan lauk-pauknya. Lalu dipecah lagi buah-buahan ada apa saja, berasnya, lalu lauknya apa. Ini menjadi tanda syukur kepada Allah Subhannawata'ala dan ini tidak bisa dipisahkan. Bukan maksudnya menduakan, tapi ini sebagai tanda hormat. Tidka ada di dalamnya persembahan untuk dewa, roh halus, atau leluhur. Itu ma tanda syukur saja. Tapi di samping sesajen ada symbol *sirohan*, seperti ayam disembelih lalu dibuka, disebutnya *bakakak*. Kalau di Al-Qur'an ada ayat "Lahawulla walla quata illa billa" yang artinya "Tidak ada daya dan upaya selain Allah". Termasuk sesaji makanan kukus, untuk penyekaran sampai kemenyan dan nasi putih itu sama seperti pulpen dan kertas.

Pengkarya: Apa isi sesajen itu harus sama semua, tidak boleh kurang dan harus sesuai dengan aturan/syarat yang ada?

Narasumber: Sesajen ada aturannya, ada bahan pokoknya. Kalau pokok memang sudah dari sananya, kalau sekarang tanda syukurnya ada roti dan susu, sekedar pengiring saja. Jadi ada kolaborasi jaman dulu dan sekarang. Kalau pokok memang harus ada, seperti beras, padi, itu pokok harus ada.

Pengkarya Tadi Kang Pupung bicara soal padi dan beras, lalu apa hubungannya antara ritual Tarawangsa dengan Dewi Sri atau Nyai Pohaci kalau untuk sebutannya di sini?

Narasumber: Sekitar abad ke 14 pertengahan dan akhir abad ke 14, kesenian ritual sacral budaya Tarawangsa di stop. Kalau tadi oleh Sri Sultan Mataram 1 disahkan, setelah Sri Sultan Mataram 2 meninggal

aturan-aturannya mulai berbeda. Dibilangnya tidak ada aturannya di Al Qur'an tentang Tarawangsa atau adat istiadat kesenian budaya. Semenjak itu ada kejadian kelaparan sampai 4 tahun lamanya karena tidak boleh menjalanjan cara bertani dari Pajajaran, adab terhadap alamnya tidak boleh dilakukan, hanya boleh menjalankan ajaran agama Islam. Sedangkan manusia itu perlu makan dan minum untuk bisa melaksanakan ibadah, karena butuh tenaga, dari situlah awal mula kegagalan panen. Padihnya tumbuh tapi isinya kosong, itu karena adab kepada alamnya tidak dilaksanakan. 3-4 taun wabah kelaparan melanda, termasuk melaksanakan ibadah ke Yang Maha Kuasa juga tidak bisa karena tidak ada tenaga. Banyak warga yang sakit seperti yang ditulis di buku Dewi Sri, termasuk kegoncangan yang terjadi di alam karena tidak bisa bicara dengan alam, dicabut semua tetumbuhan yang ada. Lalu muncul ritual budaya yaitu *Ngabubur Suro* di tanggal 10 Muharam, antara buah-buahan dan sisa beras yang ada di kampung diolah menjadi bubur untuk mengatasi wabah kelaparan. Itu keterangan dari Sri Sultan kedua, karena satu tanah Sunda kelaparan. 3-4 tahun hanya makan bubur tentu saja jenuh, akhirnya Ratu Mataram kedua datang ke Ranca Kalong dan disambut oleh Kasepuhan yang saat itu adalah Eyang Prabu Panarosa atau Eyang Prabu Panaya. Bertanya Sri Ratu tentang kenapa ritual dari Pajajaran yang tidak sesuai dengan ajaran agama malah menimbulkan wabah kelaparan seperti ini, dijelaskan oleh Eyang Prabu Panaya bahwa ritual tersebut sebenarnya tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam tapi parallel dengan hak agama Islam, menguatkan keimanan serta ketakwaan kepada Allah subhanawata'ala jadi memang sudah seharusnya dilaksanakan. Akhirnya Ratu Mataram memperbolehkan ritual untuk dilakukan lagi tapi harus tetap sesuai dengan ajaran Islam, termasuk tali tradisinya harus digali lebih dalam supaya *habluminallah* (hubungan dengan Allah) dan *habluminannas* (hubungan dengan manusia) beserta seluruh alam pengisinya lebih dekat. Sejak itu, Alhamdulillah padi-padi mulai tumbuh lagi. Tapi di beberapa daerah termasuk Ranca Kalong, panennya masih sedikit dan belum banyak. Baru kerajaan Mataram yang sudah subur, ada perkataan dari Sri Ratu "Kenapa Ranca Kalong masih ada wabah kelaparan padahal ritual ini saran dari mereka". Kasepuhan Ranca Kalong membalas karena bibit padi yang ada kosong isinya akibat paneh tahun-tahun sebelumnya yang gagal. Dari Mataram mengirim utusan dari Pajajaran untuk menengok Ranca Kalong, dari sana Alhamdulillah ada informasi kalau bibit di keraton ada banyak tapi memang sedang dibagikan ke daerah masing-masing. Tapi bagaimana cara Ranca Kalong membawa bibit dari keraton? Akhirnya dibuatlah rencana masyarakat Ranca Kalong datang ke Keraton sebagai rombongan kesenian supaya menjaga dari tindakan perampokan. Di utus kembali menteri dalam negeri asal Pajajaran oleh Sri Ratu yaitu Eyang Wisu Mangkunagara untuk

mengajak warga Ranca Kalong berangkat ke Mataram dengan iring-iringan Tarawangsa. Alhamdulillah tidak ada hambatan di jalan dan sampai di sana ada upacara penghormatan gelar budaya, setelah itu Ranca Kalong diberi 480 bibit padi.

Ada keterangan di sejarah kalau Tarawangsa itu digunakan sebagai alat maling padi atau *ngamen* padi yang setelah Kang Pupung cari tidak ada dasarnya. Kalau itu untuk maling padi juga tidak akan Kang Pupung menjalankannya bersama yang lain karena tidak ada manfaatnya. Tidak mungkin juga 480 bibit padi dimasukan ke lubang Tarawangsa. Akhirnya dibawa 480 itu oleh masing-masing warga yang ikut, karena memang satu desa yang ikut, Eyang Prabu Panarosan juga ikut serta. Sejak itu Ratu Mataram mengatakan "Sekarang Tarawangsa fungsinya satu untuk menyebarkan agama Islam, satunya lagi sebagai media penghormatan kepada Nyimas Pohaci sari. Lihat bentuk padi ini, kalau belum terisi akan tegak lurus keatas tapi kalau sudah tumbuh dan terisi akan merunduk ke bawah." Ini merupakan simbol untuk umat manusia berkaca juga sebagai penghormatan untuk Dewi Sri, juga padi adalah bahan pokok pagan. Maka dari itu pembukaan adanya dari Pajajaran daripada Mataram. Jadi oleh Ratu Mataram disahkan, kesenian ini untuk penghormatan ke Dewi Sri dan juga sebagai alat penyebaran agama islam.

Diperjalanan pulang ada raja Tarumanegara asal dari Madura yang mau merampok bibit padi yang dibawa. Tapi oleh tetua dan tokoh Ranca Kalong, bibit padi itu disembunyikan dan alat keseniannya dimainkan, itung-itung mengelabui musuh. Jadi seperti *ngamen* saja gitu. Alhamdulillah bibitnya tidak dirampas. Perjalanan pulang dari Mataram ke Ranca Kalong itu memakan waktu 2-3 tahun. Mengeluarkan keringat, darah, tenaga dan doa dengan semangat supaya padi bisa panen kembali di Ranca Kalong dan sekitarnya. Ada pengalaman-pengalaman yang diceritakan oleh para sepuh. Sampai pengiring lagu-lagu tarawangsa itu diciptakan disitu, curahan hati, tersiksa lahir batin, tidur dan singgah di gua. Oleh para pujangga ketika akhirnya dibuat lagu. Disebutnya lagu-lagu itu adalah pengiring dari 7 lagu supaya manusia dan keturunannya hormat kepada leluhur juga menguatkan iman kepada sang pencipta. Sampai bibit padi yang dibawa itu di masak dan dimakan akhirnya tersisa 80 bibit. Sekarang itu 400 bibit padi seperti 6 kwintal, jaman dulu 6 kwintal untuk 2-3 tahun.

Dari 80 bibit padi tersebut sesampainya di Ranca Kalong dilakukan 'penghormatan' sesuai perintah Sri Sultan Mataram 2 seperti penghormatan sesaji adat Pajajaran. Alhamdulillah dari sana mulai masuk roh subti, gaib yang ternyata benar padi itu symbol kehidupan di mana makin berisi makin merunduk. Di mana jika dipanen, dimasak dan dimakan oleh manusia ke atas jadi cahaya ke bawah jadi tenaga ketengah jadi kekuatan penguasa. Ternyata manusia juga harus seperti itu, makin

berisi ilmunya harus lebih rendah hati dan tetap belajar bukan jadi sombong. Jangan dibarengi oleh dunia dan takabur. Ini sama seperti yang diucapkan Dewi Sri bahwa manusia serta apa yang dimakan dan diminum itu adalah ciptaan Allah hanya berbeda wujud dan adabnya saja. Itulah kenapa Tarawangsa itu ada hubungannya dengan padi, yaitu karena pengalaman ketika kegiatan adat tidak boleh dilaksanakan ketika kerajaan Pajajaran runtuh dan berdiri negeri Mataram.

Pengkarya: Kalau di dalam upacara *Ngabubur Suro* dan *Ngalaksa* itu Tarawangsa peranannya seperti apa?

Narasumber: Ritual pokoknya adalah hajat dari leluhur, biasanya buah-buahan dan lauk pauk yang dimasak dan di olah. Begitu juga dengan *Ngalaksa* dari bahan beras atau padi. Hubungan kedua giatan tersebut dengan Tarawangsa adalah karena Tarawangsa digunakan sebagai media penyebaran agama Islam sekaligus sebagai penghormatan kepada Dewi Sri, karena yang diolahnya itu Dewi Sri jadi sudah seharusnya dilantunkan dengan tarawangsa. Termasuk kegiatan *Ngabubur Suro* sekarang, dulu kan hanya ada kacang sebiji dan beras sebiji, harus diolah jadi bubur dengan lauk-pauk yang lain. Kalau dulu waktu pas wabah kelaparan tidak mungkin melakukan *Ngabubur Suro* dengan tarawangsa, sekarang diteliti lagi memang tidak apa-apa tapi jadi lebih baik. Ada silaturahminya ke generasi muda dengan tarawangsa. Tarawangsa dilantunkannya bukan seperti kemasukan roh, tapi ada rahmat dari Yang Maha Kuasa dan dari sana turun penerangan secara gaib. Harus seperti ini, seperti itu kehidupan. Dikembangkan terus termasuk adab-adabnya, dan Alhamdulillah keduanya berjalan sampai sekarang.

Pengkarya: Saya pernah dengan cerita tentang alat Kecapi itu dibuat, bisa dijelaskan Kang bagaimana sejarahnya?

Narasumber: Kecapi itu diciptakan oleh penerus Sunan Kalijaga bersama dengan 3 para wali yang lain, yang tertulis di buku Dewi Sri dan memang begitu faktanya hanya ada pemikiran dari penulisnya mengenai informasi tersebut. Jadi di sana tertulis yang menciptakan alat dengan 2 senat kawat yang disebut Tarawangsa dan alat dengan 7 senar kawat yang disebut Kecapi itu adalah penerus dari Sunan Kalijaga diraih oleh 3 para wali. Yang menciptakannya satu orang, lalu dirundingkan kembali oleh 10-14 sesepuh tokoh masyarakat di Ranca Kalong. Dari sana ditunjuk Eyang Riguna sebagai orang yang bertugas membuat alatnya.

Ada lagi yang menulis kalau Tarawangsa ini dibuat oleh sepuluh para wali, ketika dicek oleh Kang Pupung benar juga keterangannya. Sekarang kalau dianalogikan kita ambil dari Eyang Riguna, kesembilan wali itu sebenarnya ada di tubuh kita. 2 mata, 2 telinga, 1 hidung, 1 mulut, dan

yang lainnya jumlahnya ada 9, curahan ini yang diciptakan oleh 9 wali dari apa yang ada di tubuh kita.

Pengkarya: Apa ada pengaruh dari Hindu sebelum Islam masuk?

Narasumber: Diakui memang di kitab bahwa awalnya Eyang Prabu Siliwangi itu agamanya Budha, setelah ada pengaruh dari negeri India masuk agama Hindu. Lalu masuk lagi tidak lama dari situ, ajaran agama Islam, yang disebut *sunah wiwitan*, *sunah salamet*. Di sana tertulis kenapa Eyang Prabu Siliwangi memeluk agama Islam supaya lebih mantap, karena ternyata ketika dia menelusuri ajaran Islam dikatakan setelah Allah menciptakan bumi dan langit beserta isinya, Allah menciptakan satu *Nur*, cahaya, yang disebutnya *Nur Muhammadiyah*. Dari sanalah timbul pemahaman bahwa karena Muhammad itu Islam jadi memang dunia itu sudah Islam sejak dulu. Tapi dipecah-pecah supaya sesuai dengan manusianya. Kalau sekarang kan beda, malah jadi berkelahi satu sama lain padahal dari awalnya sudah Islam.

Nur Muhammadiyah turun, Allah menciptakannya dari tanah bumi yaitu Kanjeng Nabi Adam. Dari sana Kanjeng Nabi Adama mengerjakan perintah Allah, menyebarkan agama Islam. Mungkin sebelumnya tata cara solatnya seperti apa. Lalu menyebar keturunan-keturunannya dan menyesuaikan sesuai dengan situasi. Jaman dulu itu semua selaras antara Hindu dan Buddha supaya rukun bukan malah bentrok. Kan bangsa Indonesia juga, berbeda-beda suku tapi titik tujuannya satu. Seperti manusia, sekarang diciptakan Allah sempurna ada mata, hidung, telinga, tidak terpisah-pisah.

Pengkarya: Bagaimana tentang penerus tarawangsa?

Narasumber: Alhamdulillah generasi sekarang ikut serta juga. Pergerakan Kang Pupung hampir 8 tahun sesudah orang tua meninggal. Dulu itu yang meneruskan hanya di umur 40-50 tahun, generasi mudanya tidak ada. Disebutnya kalau bahasa sunda itu *keeung*, gitu-gitu saja. Kalau tidak dikerjakan dan digarap takut akan terjadi seperti musibah, kerusakan alam dan isinya. Memang benar ajaran agama itu harus dikerjakan, tapi kalau tidak didukung dengan adab-adab terhadap alam tidak akan mungkin jadi selaras kehidupannya. Dari sana akhirnya Kang Pupung berjuang mengembangkan budayanya. Mendekati beberapa orang, Alhamdulillah ada yang tertarik. Sampai akhirnya membentuk organisasi yang menjadi sanggar. Kang Pupung sampai manggung bersama teman-teman, setidaknya ada penghasilan sedikit untuk rumah dan ada yang bisa disimpan untuk Kas. Sampai ingin membangun balai yang tidak bagus juga Alhamdulillah. Termasuk ada regenari dari sekolah seperti MDA, TK dan SD belajar keseniannya. Termasuk balai ini yang digunakan sebagai penyebaran. Kalau tarinya banyak yang antusias, tapi mungkin kalau

memainkan tarawangsa cukup sulit, tapi ya haru sabar mengajarkannya. Alhamdulillah selama 2 tahun di Ranca Kalong sudah ada yang meneruskannya, melahirkan *nayaga* (pemain musik) tarawangsa dari tingkat SMA.

Wawancara ke-2

Narasumber: Judulnya dari kitab Dewi Sri, menceritakan kalau setelah Allah menciptakan bumi dan langit, Allah menciptakan *Nur Muhammad* sampai akhirnya nanti alam ini runtuh dan kiamat. Diceritakan di dalam kitab tentang kerajaan Mataram dan Pajajaran, lalu silsilah *Ngabubur Suro*. Tulisan aksaranya sudah arab, disebutnya *arab pegon*, aksara arab yang dikawinkan dengan aksara sunda. Bentuk hurufnya sama tapi cara penulisannya yang berbeda. Pengalaman Kang Pupung awalnya bingung kenapa tulisan kitabnya seperti ini. Karena tidak ingin ketahuan oleh orang tua disangkanya tidak bisa membaca padahal sudah belajar menulis, akhirnya Kang Pupung berangkat ke Sumedang membeli buku petunjuk untuk membaca *arab pegon*. Belajar dulu dari sana, sampai solat tahajud, sampai setahun setengah menerjemahkan buku itu karena harus ditulis secara latin dulu supaya tidak ada perubahan makna. Makannya kalau dari Kang Pupung mengajarkannya dengan lisan, jangan buka dari buku hasil salinan latin. Karena ternyata tradisi ini membentuk jiwa dan mental manusia supaya yakin kepada Allah, yakin kepada penciptanya. Tidak mengukur ke agama Islamnya, atau agama hindu, karena semua agama itu mengingatkan jangan berbuat yang salah dan menyuruh bertindak yang benar. Sekarang itu berpikirkannya hanya dengan otak tidak dengan perasaan. Agama satu kubu bertengkar, sedangkan di tradisi dibuka yang seperti itu. *Habluminannas* itu bukan hanya untuk manusia tapi dengan seluruh makhluk yang diciptakan.

Maka dari itu dibagi 4, kita manusia disebutnya makhluk *eling*, lalu tumbuh-tumbuhan makhluk *cicing* (diam), hewan makhluk *nyaring*, lalu ada bangsa jin, setan, dewa dan yang lainnya makhluk *teu eling*. Keempat unsur ini adalah ciptaan Allah. Jadi keterangan di dalam kitab muslim dan kitab kasepuhan dituliskan bahwa manusia adalah makhluk yang lebih sempurna dari makhluk-makhluk yang lainnya, maka dari itu disebut *eling*. Dan harus bisa menyempurnakan ketiga makhluk yang lain yaitu makhluk gaibnya, makhluk *cicing* dan makhluk *nyaring*. Karena kita diciptakan juga untuk menghadap Allah dan niat beribadah, kan kita memerlukan makhluk-makhluk yang lain, seperti yang dikatakan Dewi Sri sebagai pokok, dimakan diminum, semua itu jadi tenaga. Bagaimana cara mendapatkannya, cara bertaninya karena mereka itu hidup, kalau makhluk hidup berarti punya keinginan dan tidak, punya keuntungan dan

kerugian. Dipikir oleh manusia sebagai makhluk *eling* bagaimana supaya bisa dikelola dan diolah.

Lalu makhluk *nyaring*, kita kan butuh lauk pauk untuk dimakan, ada kebutuh protein dan yang lainnya. Lalu makhluk *teu eling*, jangan diganggu. Mereka itu utusan Allah, sudah ada tugasnya harus menggoda manusia. Tapi oleh kita dipateni, diperbudak dan yang lain. Kan mungkin ada adab-adab atau caranya, kalau oleh sesepuh dan budayawan itu dipikirkan bagaiman cara hidup berdampingan. Seperti silahkan tinggal tapi jangan mengganggu manusia. Harus hidup berdampingan, mereka diciptakan Allah kita juga sama. Sepeti ada ritual-ritual supaya selaras. Lalu nilainya digambarkan di jaman sekarang, kita sebagai manusia kalah dari 3 makhluk lainnya. 3 makhluk lainnya sudah jelas tugasnya masing-masing, tidak akan dihisab oleh Allah, tapi kita manusia akan dihisab di hari kiamat nanti. Ada pertanggungjawabannya. Kan manusia tidak tentu ya, hari ini sadar dan menjalankan tugasnya, besok-besoknya belum tentu. Nah ini yang harus kita pelajari dari kitab kehidupan. Dibaca di Al-Qur'an, semua ajarannya sama, itu-itu lagi. Tradisi juga ada di sana, maka dari itu berkaitan.

Pengkarya: Kenapa kalau dilihat upacara *Ngabubur Suro* itu lebih kecil seperti dilaksanakan di rumah oleh keluarga dan kerabat dekat tapi kalau *Ngalaksa* lebih besar dan untuk seluruh masyarakat?

Narasumber: Jadi begini perbedaannya, kalau *Ngalaksa* itu adalah penyempurnaan syukuran terakhir, disebut *ngalaksa* karena melaksanakan syukuran kepada yang maha kuasa. Garisnya besar, setiap 2-3 tahun harus melaksanakan syukuran besar-besarnya. Kalau di daerah lain namanya Hajat Bumi, Seren Taun, di Ranca Kalong disebutnya *Ngalaksa*. Tadinya dilaksanakan selama 3 tahun, mengumpulkan dulu biayanya supaya besar dan gebyar. Kalau sekarang kan 5 tahun, tapi karena praktiknya setahun sekali, digilir ke 5 desa. Satu tahun di desa Cibunar, tahun depan di Ranca Kalong, dan seterusnya bergiliran. Di mana ahli-ahli kesenian yang memegang Tarawangsa berkumpul guyub mendukung acara *ngalaksa*. Termasuk yang dari luar Ranca Kalong juga datang.

Lalu kalau *Ngabubur Suro* ini harus dilaksanakan setiap tahun. Di Ranca Kalong dibentuk kasepuhan untuk melaksanakannya dan dibagi-bagi. Yang ini untuk *Ngabubur Suro* bagian *pameget* (laki-laki) yaitu bubur putih, dan yang lainnya bagian *istri* (perempuan) bubur merahnya, seperti buah-buahan dan lauk-pauknya. Karena tadinya ada wabah kelaparan itu, ibaratnya ada satu Desa Ranca Kalong terkena wabah, jadi setiap RT mengumpulkan apa yang mereka punya. Kalau hanya di desa saja tentu repot. Kalau *Ngalaksa* seluruh Ranca Kalong ikut melaksanakannya, makan dari itu lebih besar.

Pengkarya: Jadi tadi bedanya itu yang satu bubur beras, satu lagi bubur buah-buahan. Itu ada perbedaan antara lingkungan kerabat atau desa begitu ya?

Narasumber: Ada turunan-turunannya. Kalau membuat bubur merah, berarti buah-buahan dan lauk pauknya. Kalau bubur putih ya dari beras putih biasa. Ada keturunannya yang melaksanakan sampai sekarang karena memang dibentuk dari leluhur seperti itu. Jadi seperti apa yang mereka sanggup berikan sampai ke keturunannya. Di Ranca Kalong juga kan banyak ada 2 keturunan terus disebar lagi. Ibarat Pom bensin Al Masoem yang ada cabang-cabangnya. Kalau *Ngalaksa* cabangnya satu. Seperti *Seren Taun*, upacara besar. Cara-caranya berbeda, sesajinya berbeda, tapi titik tujuannya sama. Selama setahun seperti itu ada keberkahan, keselamatan jadi melaksanakan syukuran kepada Allah melalui media kesenian dan budayanya. Seperti ini Islam, Buddha dan Kristen, cara ibadahnya beda tapi titik tujuannya sama.

Pengkarya: Kalau di jaman sekarang kasepuhan itu termasuk apa Kang? Apakah yang dituakan atau tokoh adat?

Narasumber: Jadi Kasepuhan itu tokoh adat iya, tokoh masyarakat juga iya. Semua desa punya kasepuhannya masing-masing seperti ada Pak Oom, Pak Anang. Di desa Pamekaran ada Pak Mulyadi. Dari satu desa juga ada banyak kasepuhan itu. Yang satu pegang golongan *lebak* (kepala), yang ini golongan tengah. Seperti ular ada golongan kepala, perut dan buntutnya, tapi dari sana tujuannya tetap sama. Di mana kalau ada acara ritual-ritual setiap kasepuhan harus datang. Seperti mislanya Bapak tinggal di Ranca Kalong mau mengadakan tarawangsa mengambil dari kasepuhan ini, secara otomatis Bapak mengundang kasepuhan-kasepuhan yang lain.

Pengkarya: Kasepuhan juga berdasarkan keturunan ya?

Narasumber: Dikatakan keturunan, turun temurun juga iya. Seperti Kang Pupung karena ada garis keturunannya. Belum belajar soal kitab ini, tanpa harus diperintah dan diarahkan orang tua ada perasaan harus melaksanakannya. Masalah nanti digunakan atau tidaknya itu urusan nanti. Tapi dari masyarakat juga ada rasa "Oh pantas karena keturunan, ya sudah kamu saja yang melanjutkan" terus seperti itu sampai sekarang. Tanpa ada hitam di atas putih.

Jadi Kang Pupung itu 6 bersaudara, 5 saudara lainnya kurang tertarik ke tradisi dan budaya, padahal saudara kandung sedarah. Oleh Kang Pupung diajak, ngobrol dan yang lainnya sama saja. Pengalaman Kang Pupung ya manusia pasti ada capeknya, lalu ada rasa tanggung jawabnya. Ada masa labil dan berdoa lagi di rumah. Takut gitu karena ada tanggung jawabnya.

Ada waktu di mana Kang Pupung sakit ada yang minta tolong, harus ditengok. Jangan ada perkataan “Oh kan mereka tinggalnya ditengah, saya di tengah”. Lalu oleh Kang Pupung dirundingkan edengan 3 kasepuhan lainnya, oleh Kang Pupung dibuat sanggar. Jadi tujuannya benar-benar sama. Kalau sebelumnya mungkin pertama batinnya sudah keras, kalau sekarang mungkin karena alam sudah lebih modern ada perubahan-perubahan. Sanggar dibuat supaya misalnya si A sedang banyak orderan, ada panggung untuk masyarakat yang memerlukan kasepuhan, kasepuhan harus bisa bertanggung jawab. Ada kordinasinya.

Sebelumnya mungkin belum dibicarakan sampai sana, tapi karena sudah berjalan ya sudah, masih jauh untuk disebut kasepuhan. Karena da banyak keinginan tapi masyarakat ada keperluan juga jadi bingung ini mau kemana. Seperti anak ayam kalau tidak ada induknya pasti kebingungan. Silahkan cek kasepuhan-kasepuhan yang lain, masalahnya kurang lebih sama.

Lalu keterangan-keterangan dari kasepuhan di luar Ranca Kalong, versi sejarahnya beda-beda. Kasihan ke mahasiswa yang amu meneliti. Tapi tidak di permasalahan oleh kasepuhan Ranca Kalong, biarkan saja. Tapi kalau kasepuhan-kasepuhan di Ranca Kalong harus guyub, jangan sampai berbeda di tiap desanya. Dan Ranca Kalong termasuk yang paling dituakan.

Pengkarya: Yang disebut Sasaka 17 itu apa Kang?

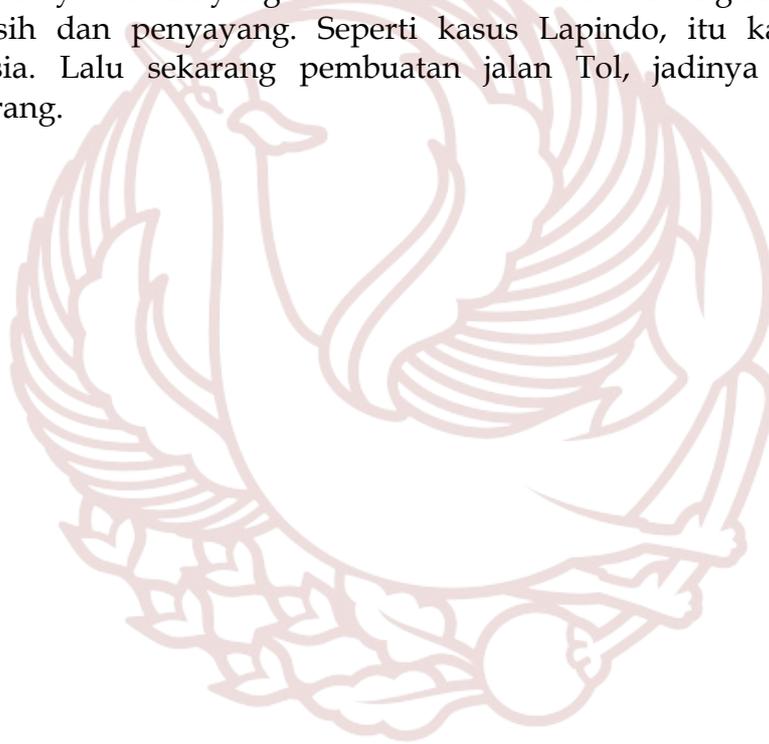
Narasumber: Disebut Sasaka 17 itu yang diliat itu ajimahnya. Di mana oleh Kang Pupung ditelusuri, *cukut* itu wadah dan *manik* itu asalnya dari cairan sperma Ibu dan Bapak. Asta dari keturunan yang menjadikan cikal bakal atau bibit. Apa penghormatan medianya, bisa melalui Tarawangsa, disambungkannya dengan Sasaka 17 yaitu satu hari dan satu malam ada 17 adegan. Itu diambil dari penyebaran agama islam.

Kenapa 17 ? Sekarang solat subuh 2 rakaat, dzuhur 4 rakaat, asar 4 rakaat, dan seterusnya. Dilihat lagi di padi itu di olah di panen. Ada 2 ikat jadi satu, jadi 2 perkara. Yaitu 2 rakaat, lalu dari 2 ada lagi 3 rakaat sampai ke 4 rakaat. Siebut sasaka 17 itu di mana kita sudah melaksanakan *Habluminallah* memerlukan *Habluminnanas* nya, untuk hiburannya. Karena pasti monoton dan jemu kalau hanya beribadah tanpa ada hiburannya, maka dari lewat media tarawangsa.

Pengkarya: Ada film dokumenter yang berbicara soal Sasaka 17 tibanya di Mataram

Narasumber: Jadi agama tetap islam, tradisi budaya tetap dijalankan. Karena tradisi ini menunkang kepada sasaka 17. Coba sekarang kita ibadah tanpa bertani dan melakukan apa-apa, tidak mungkin menjalankan ibadah tanpa makan dan minum.

Sasaka disebutnya itu jembatan. Sasaka 17, kalau kita sudah melaksanakan 17 perkara. Lalu ditelusuri lagi 2 rakaat itu apa artinya, kita lahir dari ibu dan bapak. Kalau hanya solat biasanya ya tinggal melaksanakan, kalau solat secara batin ya itu harus menghadapa ke ibu dan bapak. Lalu 3 rakaat, kita harus menghadap pertama ke yang menciptakan, kedua rasulnya, ketiga ibu dan bapaknya. 4 rakaat itu apa, kita itu diciptakan. Kalau nabi adam diciptakan langsung oleh Allah, kalau kita itu dari 4 unsur. Bumi, api, angin dan air, jadi kalau mau selamat harus bisa mengolah keempat unsur tersebut. Manusia jaman sekarang sudah tidak ingat lagi wujudnya. Makanya banyak musibah dari yang maha kuasa. Karena Allah tidak mungkin mengirimkan musibah ke makhluknya, tidak akan menyiksa. Makhluknya sendiri yang melakukan kesalahan. Untung Allah itu maha pengasih dan penyayang. Seperti kasus Lapindo, itu kan kesalahan manusia. Lalu sekarang pembuatan jalan Tol, jadinya pasokan air berkurang.



Narasumber 3

	<p>Nama: E.Kosmayadi Posisi: Budayawan Sumedang Pekerjaan: Dosen Penulis Buku: <i>Sejarah Sumedang</i> 2004. Penerbit: Medal Pustaka- Sumedang Wawancara dilakukan di Sumedang 2017</p>
---	---

(00.02 - 00.37)

Pewawancara : Oke, jadi ini pak apa.. bapak ceritain tentang tadi yang kita ngomong tentang Tarawangsa itu sejarahnya bagaimana sampai menjadi sebuah ritual, tapi terus tentang Tarawangasanya itu sampai yang apa masalah eee ada kelaparan..dan bencana gitu...

Narasumber : Ooh, yang dulu saya ceritakan itu?

Pewawancara : Betul.. betul..

Narasumber : Ooh gitu.. iya..ya..

(00.38 - 05.19)

Narasumber : Baik, saya cerita tentang Tarawangsa. Jadi salah satu seni budaya yang ada di Kabupaten Sumedang khususnya di Kecamatan Rancakalongnya. Eem, seni Terawangsa ini memang sekarang seolah-olah dilihat bagian dari seni budaya padahal tidak sekedar seni dan budaya atau tidak sekedar seni pertunjukan gitu tetapi memiliki latar belakang panjang baik secara historis maupun filosofis bahkan religi gitu ya.

(01.08)

Emmm, yang saya tahu bahwa Tarawangsa itu lahir dan terus dilakukan secara berkala biasanya pada musim panen gitu ya atau terkait dengan cara-cara masyarakat Rancakalong dalam bercocok tanam khususnya padi itu memiliki sejarah yang cukup panjang di awali dengan di tempat itu dulu ada kesulitan tentang memperoleh benih padi gitu.. kerana padi dianggap salah satu tanaman pangan yang sangat berguna bagi masyarakat setempat di mana padi dalam hal ini nasi menjadi bahan pokok gitu ya.

(01.49)

Eee, kisahnya para tetua di sana dulu itu berusaha bagaimana caranya mencari bibit padi yang unggul. Setelah cari informasi, saya tidak tau caranya cari informasi, mungkin dulu diperoleh informasi bahwa terdapat benih padi yang dianggap unggul di Mataram ceritanya. Lalu eee.. para Ketua Adat di sana dulu pergi ke Mataram mencari benih padi itu. Singkat cerita diperoleh tapi ketika perjalanan pulang itu diganggu oleh sejenis begal gitu jadi barang bawaan tanpa melihat apapun yang dibawa pasti dirampas alhasil benih padi pun sama dirampas. Lalu mereka kembali pulang dengan tangan hampa. Hal itu terjadi berulang, di sini nilai perjuangan mereka yang patut kita tiru bahwa untuk memperoleh satu eee.. atau untuk mencapai satu tujuan dibutuhkan perjuangan keras terus menerus tanpa putus asa. Di sini nilai nilai perjuangan hidupnya. Lalu mereka berfikir bagaimana caranya agar selamat membawa benih padi itu dari Mataram sampai ke kampung halamannya. Setelah berunding maka lahirlah suatu gagasan bahwa kita ciptakan seni walaupun waktu itu sangat sederhana tapi ternyata luar biasa. mereka membawa eee.. potongan-potongan kayu eee maaf bambu yang dilubangi jadi benih padi itu dimasukkan ke sana lalu dipikul ketika lewat ke wilayah yang rawan itu tadi eee.. menari sambil memukul-mukul benda apa adanya sehingga melahirkan musik gitu. Tentu musik tradisi apa adanya tapi tetap ritmenya bagus, mungkin tariannya juga enak sehingga ketika lewat lalu dilihat oleh orang-orang jahat tadi dianggapnya itu adalah seni pertunjukkan yang sedang eee.. sejenis ngamen sekarang gitu ya akhirnya tidak diganggu malah ditonton. Akhirnya para begal itu tidak sadar mangsanya itu makin lama makin jauh makin jauh dan akhirnya selamat sehingga sampai ke tempat tujuan.

(04.14)

Nah, dari kisah itu para tetua adat termasuk masyarakat di sana merasa bersyukur bahwa perjalanan membawa benih padi itu memerlukan perjuangan luar biasa ternyata solusinya hanya dengan seni. Nah, sejak saat itu untuk memperingati kejadian luar biasa itu setiap awal musim tanam bahkan terkait dengan musim panen gitu yah musim tanam dengan musim panen itu berdekatan jaraknya dilakukan upacara serupa untuk memperingati itu. Hanya tentu saja dari tahun ke tahun ada modifikasi-modifikasi, ada tambahan-tambahan ritual termasuk ornamen-

ornamen sehingga makin meriah, lalu diwariskan secara turun temurun untuk memperingati sulitnya mencari benih padi itu. Agar masyarakat di situ betul-betul menghargai padi sepenuh hati sepenuh jiwa jadilah bagian dari hidup mereka sampai sekarang. Itu yang saya ketahui Pak.

(05.20 - 09.47)

Pewawancara : Iya, ya.. Biasanya Tarawangsa itu diadakan terkait dengan apa ya ada upacara khusus atau ritual-ritual ?

Narasumber : Ya..eee.. Karena awalnya memang terkait dengan padi ya sudah barang tentu acara-acara itu selalu dikaitkan dengan upacara panen gitu. Tapi akhirnya walaupun sekarang khususnya masyarakat Sumedang jika ada upacara-upacara khusus hari-hari jadi, hari-hari besar atau diminta oleh Pemda tetap di..ditampilkan begitu. Dengan tata upacara yang sudah baku, saya kira sudah ada urutannya dan ada sejenis eee.. ketuanya atau apa eee.. yaaa.. eee.. pemangku adatnya gitu yang bertanggung jawab untuk itu jadi tidak sembarang orang

Pewawancara : Tidak sembarang orang.. eee... Kalau Tarawangsa kan identik dengan Rancakalong ya

Narasumber : Iya.. iya..

Pewawancara : Selalu ada dalam literatur itu

Narasumber : Betul..

Pewawancara : Tapi apakah memang daerah-daerah Sunda lainnya itu tidak.. tidak apa ya.. tidak lihat dengan eee.. Tarawangsa ya..

Narasumber : Maksudnya tidak melakukan ritual yang sama gitu..

Pewawancara : Iya.. iya.

Narasumber : Sebetulnya dulu saya pernah mendengar di daerah lain juga ada, tapi tidak seintens di Rancakalong mengingat yang lain itu kan hanya meniru tanpa mengetahui asal usul sejarahnya tadi. Kalau di Rancakalong sampai sekarang sudah begitu mendengar Tarawangsa pasti identik dengan Rancakalong

Pewawancara : Iya.. iya.

Narasumber : Akhirnya sekarang jadilah sejenis ikon.. ikonnya Rancakalong. Di tempat-tempat lain itu hanya sekedar eee.. meniru bahkan sekarang jarang..

Pewawancara : Iya, jarang..

Narasumber : Jarang.. walaupun ada upacara ritual panennya beda gitu beda..

Pewawancara : Ooh, beda..

Narasumber : Tidak persis seperti di Rancakalong
Pewawancara : Iya.. Kalau menurut Bapak eee.. Alat Terawangsa atau Jentreng itu ya
Narasumber : Iyaa.. ya..
Pewawancara :(tertutup suara narasumber).... Itu ada pengaruhnya nggak sih dari luar? Entah dari Cina atau tempat lain gitu, atau memang sudah menjadi.... (tertutup suara narasumber)
Narasumber : Bagian dari itu lah ya.. he'em.. Secara detailnya memang itu butuh penelitian butuh informasi yang cukup banyak jadi saya tidak berani eee.. memastikan..
Pewawancara : Iya.. ya..
Narasumber : Hanya mungkin karena dulu itu alat musiknya seadanya bambu itu, tadi saya katakan di awal bahwa tiap tahun itu ada modifikasi ada tambahan-tambahan ornamen jadi ada kemungkinan ada pengaruh dari pihak lain untuk menambah alat musiknya agar lebih indah begitu. Contohnya ada rebab, ada kecapi gitu ya
Pewawancara : Iya.. ya..
Narasumber : Yang saya dengar dari cerita lain, kecapi memang dari Cina gitu kan terkenal gitu dengan dawai-dawainya yang berbau mistis itu sehingga ada pendekar kecapi iblis itu
Pewawancara : Iya.. ya..
Narasumber : Tetapi walaupun demikian daerah Sundapun sebetulnya mempunyai sejarah kecapi tersendiri. Dulu kan ada seni pantun yang memang alat.. alat utamanya kacapi gitu. Jadi pasti ada yang... bukan pasti.. sebagian ada pengaruh dari luar tapi masyarakat Sundapun punya sejarah tersendiri tentang kacapi itu.. gitu..
Pewawancara : Iya.. Terus kalau misalnya eee.. ketika bencana itu ada disebut semacam apa ya.. biji apa hajeli atau..
Narasumber : Hanyeli bahasanya.. iya.. iya..
Pewawancara : Itu maksudnya apa itu..? Kenapa itu akhirnya itu merupakan makanan utama atau menu utamanya dari masyarakat Sumedang itu..
Narasumber : Iya.. eee.. Saya juga pernah baca sebuah literatur tapi literaturnya literatur kuno jadi sebelum padi ditemukan ada biji-bijian lain yang disebut hanyeli.. hanya memang hanyeli itu sebetulnya tidak terlalu jauh dengan padi dalamnya itu warnanya putih gitu ya keras tapi setelah dimasak jadi lembut gitu dan hanya hanyeli itu agak kenyal dibanding padi gitu. Tapi dilihat dari kandungan gizi hampir sama sehingga hanyeli itu sama dengan padi ketika dimakan

menjadi bahan pokok tapi cara membudidayakannya agak susah dibanding padi gitu.

Pewawancara : Sehingga akhirnya masyarakat berganti makanannya

Narasumber : Iya... iya.. Betul..

(09.48 - 12.22)

Pewawancara : Kira-kira apa? Ada yang mau Bapak tambahin-tambahin nggak Pak kira-kira ya?

Narasumber : O ya, dalam hal ini eee.. saya juga pernah berbincang dengan ahli yang lebih paham tentang hal itu di sana eee.. cara memandang seni ini mohon tidak dicampur aduk dengan bidang lain contohnya dengan eee.. cara pandang keyakinan tertentu gitu ya karena orang Rancakalong terus melestarikan ini semata-mata untuk menghormati perjuangan leluhurnya gitu ya, kedua untuk melestarikan budaya, ketiga manfaatnya itu bagaimana caranya agar masyarakat betul-betul eksis menghormat.... bukan menghormati padinya ya tapi bagaimana caranya agar mau memelihara benih padi sebagai bagian dari hidup dari mereka yang sejarahnya begitu panjang. Berbeda dengan tempat lain, mungkin padi dianggap tidak terlalu tajam gitu..

Pewawancara : Dan ini ritual-ritualnya, upacara-upacaranya..

Narasumber : Ya, jadi ritual-ritualnya itu betul-betul terkait sejarah mereka tersendiri. Kalau dilihat dari kaca pandang kepercayaan mungkin ada hal-hal yang kurang pas gitu

Pewawancara : Oo.. Yaa..ya..ya..

Narasumber : Tapi nggak usah, saya kira nggak usah dibahas itulah. Akan ada perbedaan pandangan

Pewawancara : Betul pak.. betul.. Ada lagi kira-kira yang mau disampaikan?

Narasumber : Satu lagi mungkin dari sisi.. dari sisi budaya. Eee.. ketika melihat salah satu ritual budaya yang harus kita sorot adalah nilai-nilai positifnya yang harus kita pelihara dengan cara banyak mengkaji, banyak mendiskusikan, banyak bertanya dengan ahli supaya tahu betul kenapa ini begini karena ini gitu.. Jangan sampai eee.. memandang sesuatu hanya dari kulit luar dan ditafsirkan subjektif gitu... itu akan menimbulkan bias dan menganggap bahwa itu akan ada pandangan-pandangan yang mungkin bisa mengurangi rasa hormat. Tapi kalau menggali dengan cara mengetahui filosofi, sejarah, lalu ada manfaat bagaimana caranya agar kita fokus terhadap budaya dalam rangka

memelihara nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Saya kira itu.

Pewawancara : Oke. Baik Pak terima kasih.

Narasumber : Iya.. iya..



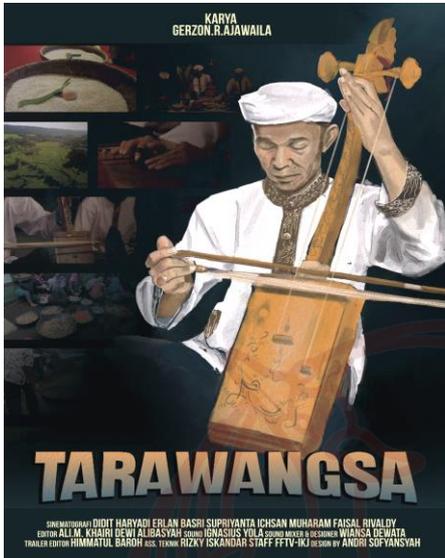
PETA RANCAKALONG



JADWAL PROSES PENCIPTAAN

DESKRIPSI	2016											
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt	Sep	Okt	Nov	Des
Riset Literatur	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■
Riset lapangan ke Rancakalong					■			■			■	
Mendokumentasikan upacara Bubur Suro											■	
	2017											
Riset Literatur dan Referensi visual You Tube	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■
Riset lapangan di Rancakalong			■					■			■	
Syuting Ngalaksa di desa Cibunar								■				
Syuting Ngabubur											■	
	2018											
Mengedit film untuk presentasi embrio			■	■	■							
Syuting Tarawangsa di upacara Ngalaksa								■				
Syuting Ngabubur di desa Rancakalong											■	
Pasca Produksi Karya								■	■	■	■	■
	2019											
Syuting Tarawangsa di studio											■	
Pasca Produksi Karya	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■

POSTER FILM TARAWANGSA DAN WAWANCARA MAJALAH TEMPO



Majalah Tempo 18 Oktober 2021

